Indonesian Journal of Community Service and Innovation (IJCOSIN)
Vol. X, No. X, April XXXX, Hal. xx-xx
e-ISSN: -
http://journal.ittelkom-pwt.ac.id/index.php/ijcosin

Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak Dengan Gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Di SMP N 8 Limboto

Rona Febriyona[1*], Wiwi Susanti Piola[2], Ferawati Laubihi[3]

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jalan Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo[1,2,3]
Email: ferawatilaubihi24@gmail.com

Received 01 Bulan 20xx, Revised 30 Desember 20xx, Accepted 02 Januari 20xx

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis yang mengakibatkan kesakitan dan stress berkepanjangan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan pada siapa saja terutama pada anak. Gangguan kecemasan yang terjadi setelah mengalami peristiwa traumatis disebut gangguan stres pascatrauma (PTSD). Tujuan penelitian untuk mengatahui hubungan kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto. Metode yang digunakan yaitu Survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa di SMP N 8 Limboto, sampel 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil dari 58 responden terdapat 30 responden (51,7%) mengalami kekerasan kategori ringan dan 28 responden (48,3%) mengalami kekerasan dengan kategori sedang. Dari 58 responden terdapat 17 responden mengalami gejala PTSD dan 41 responden tidak mengalami gejala PTSD. Dari 30 responden yang mengalami kekerasan kategori ringan terdapat 1 responden (1,7%) mengalami gejala PTSD, dan dari 28 responden yang mengalami kekerasan kategori sedang terdapat 16 responden (27,6%) mengalami gejala PTSD. Hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* =0,000. Kesimpulan dari hasil tersebut terdapat hubungan kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto.

Kata kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, Anak, Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

ABSTRACT

Violence in household is behavior of physically hurts and injures and psychologically which results in pain and prolonged stress occurs within the household. Household violence can occur anytime, anywhere and to anyone, especially children. Anxiety disorders occur after experiencing a traumatic event are called post-traumatic stress disorder (PTSD). The aim of the research is to determine the relationship between domestic violence in children and symptoms of post-traumatic stress disorder (PTSD) at SMP N 8 Limboto. The method used an Analytical Survey with a cross sectional approach. Population of all students at SMP N 8 Limboto, sample 58 respondents. The sampling technique uses total sampling. The results from 58 respondents showed that 30 respondents (51.7%) experienced mild violence and 28 respondents (48.3%) experienced moderate violence, from the 58 respondents, 17 respondents experienced PTSD symptoms and 41 respondents did not experience PTSD symptoms. From the 30 respondents who experienced mild violence, 1 respondent (1.7%) experienced PTSD symptoms, and of the 28 respondents who experienced moderate violence, 16 respondents (27.6%) experienced PTSD symptoms. The results

of the Chi-square test analysis showed a p value = 0.000. The conclusion from these results, there is a relationship between domestic violence in children and symptoms of post-traumatic stress disorder (PTSD) at SMP N 8 Limboto.

Keywords: Violence in Household, Children, Symptoms Of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat dan dianggap sebagai tempat yang aman karena seluruh anggota keluarga merasa damai dan terlindungi, terlebih lagi anak yang senantiasa berlindung dibawah pengawasan orang tua, namun faktanya kekerasan bisa terjadi dalam keluarga dan pada siapa saja.

Kekerasasan dalam rumah tangga merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita karena hampir setiap hari persoalan ini menjadi isu utama baik pada media elektronik, media cetak maupun jejaring sosial. Dalam lingkup rumah tangga, kekerasan dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja terutama pada anak. Hal ini dapat berakibat buruk bagi psikologis anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kekerasan pada anak dan remaja sudah menjadi hal yang krusial terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan distress (penderitaan atau kesulitan) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami istri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah. Kekerasan yang dijumpai tersebut menjadi sebuah fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menimbulkan emosi negatif pada seseorang. Salah satu emosi negatif ini yaitu dapat mengarah pada trauma (Uasni, 2019)

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa mendisiplinkan anak adalah mendidik anak dengan kekerasan. Namun kekerasan tidak sama dengan disiplin. Disiplin dilandasi dengan ketegasan dalam menentukan sikap dan ketaatan berperilaku sesuai dengan rencana. Namun ketegasan serta ketaatan tersebut tidak didasari rasa takut adanya ancaman melainkan didasari adanya kesadaran bahwa hal tersebut membawa manfaat besar bagi dirinya. Kekerasan juga mencakup ketaatan, namun ketaatan ini dilandasi perasaan takut. Kekerasan yang sering dialami oleh beberapa anak tidak hanya berupa pemukulan, tetapi juga kata-kata kasar, perlakuan kejam, pengabaian, memaki, bahkan ada yang menjadi korban kekerasan seksual.

Data tindak kekerasan dunia menurut UNICEF pada tahun 2017, setiap 7 menit di suatu daerah di dunia, seorang remaja terbunuh akibat tindak kekerasan. Remaja yang berada pada kisaran umur 15-19

tahun memiliki peluang tiga kali lebih tinggi untuk meninggal daripada remaja usia 10-14 tahun. Tiga perempat dari anak-anak berusia 2-4 tahun di dunia, atau sekitar 300 juta anak mengalami kekerasan psikologis dan/atau hukuman fisik oleh pengasuh mereka di rumah. Sekitar 6 dari 10 anak berusia satu tahun di 30 negara dengan ketersediaan data mengalami disiplin dengan kekerasan. Hampir seperempat anak berusia satu tahun diguncang secara fisik sebagai hukuman dan hampir 1 dari 10 anak dipukul atau ditampar di wajah, kepala atau telinga. Di seluruh dunia, 1 dari 4 anak berumur dibawah lima tahun atau 176 juta anak tinggal dengan ibu yang menjadi korban kekerasan oleh pasangan intim mereka (Tanamal, 2017).

Pusat data dan informasi dari Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama didapatkan hasil bahwa 41,86 % orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak mengatakan sering dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis (Ashari, 2020 dalam (Devi Juniawati & Zaly, 2021).

Faktanya kekerasan pada remaja dalam lingkup keluarga masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan SIMFONII-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pada periode data kasus tahun 2019 terdapat 5.435 kasus. Jenis kekerasan yang paling sering dialami korban ialah kekerasan fisik dengan jumlah kasus 4.428 dan korban berdasarkan usia terbanyak sejumlah 3.001 kasus pada usia 13-17 tahun. Hingga bulan September 2020, SIMFONII-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat 10.364 total kasus kekerasan di Indonesia. Kasus kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga meningkat menjadi 6.099 kasus. Korban yang mengalami kekerasan terbanyak masih dipegang oleh remaja berusia 13-17 tahun dengan total 3.674 kasus. Jenis kekerasan yang paling sering dialami korban pada tahun 2020 adalah kekerasan seksual dengan total 4.207 kasus. Terdapat kemungkinan terjadi peningkatan data kekerasan anak dalam ranah rumah tangga melihat data sebelumnya yang terjadi peningkatan (Oktoji & Indrijati, 2021).

Berdasarkan data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 156 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di provinsi Gorontalo. Kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur pada tahun 2022 terbilang tinggi sebanyak 166

anak korban kekerasan di Provinsi Gorontalo yang mengalami kekerasan, baik fisik, psikis hingga kekerasan seksual. Dari data sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan anak pada tahun 2023 sebanyak 244 kasus, dengan jumlah anak korban kekerasan mencapai 267 orang.

Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap penyakit mental. Hal ini dikarenakan jika seorang anak dipukul oleh orang tuanya pada suatu saat tertentu, ia cenderung akan mengingat terus peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan di dalam hidupnya. Inilah yang disebut dengan trauma. Pada anak yang sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, beresiko tinggi mengalami trauma setelah kejadian traumatis yang mengakibatkan stress berkepanjangan. Gangguan kecemasan yang mungkin terjadi setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis disebut gangguan stres pascatrauma (PTSD). Peristiwa traumatis, termasuk pelecehan fisik atau seksual, cedera, kekerasan, kecelakaan di jalan, trauma perang, luka bakar parah, dan bencana alam.

PTSD dapat dipicu oleh kejadian traumatis yang menimbulkan perasaan takut, tidak berdaya, atau panik. Akibatnya, korban dihantui oleh kilas balik dan mimpi buruk dari kejadian tersebut. DSM-IV atau *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder* berpendapat bahwa korban biasanya terlalu bersemangat, mudah kaget serta cepat marah. Orang yang memiliki trauma akan menghindari apapun yang dapat mengembalikan ingatan tentang peristiwa tersebut.

Menurut Agung & Ihsan (2018), sebanyak 1.50 % populasi di Indonesia mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kurun waktu empat tahun karena mengalami berbagai peristiwa kekerasan. Dalam hal ini kekerasan pada anak dalam lingkup rumah tangga merupakan peristiwa traumatis yang dapat menimbulkan trauma psikologis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mardiyati, 2015) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis maka kejadian tersebut akan menjadi trauma yang mendalam terutama pada anak – anak dan remaja. Apabila anak korban kekerasan tidak ditangani dengan baik tidak hanya dampak diatas yang bisa muncul akan tetapi anak juga bisa jatuh pada keadaan *post traumatic stress disorder* (Noviana, 2015). Menurut (Junaedi, 2020) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dampak kekerasan dalam rumah tangga pada anak dan kejadian *post traumatic stress disorder* secara signifikan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah Pone, SMP N 1 Limboto, dan SMP N 8 Limboto, data diperoleh melalui observasi dan wawancara pada 20 siswa di setiap sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang masih sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak ditemukan di SMP N 8 Limboto. Dimana 11 dari 20 anak masih sering mengalami kekerasan dari orang tua atau keluarga, baik itu kekerasan fisik, psikis, penelantaran, atau

kekerasan seksual. Setelah menyebarkan kuesioner PTSD kepada 11 anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, ditemukan bahwa 5 di antaranya menunjukkan gejala *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Hal ini dapat menjadi perhatian bagi para orang tua.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional*, lokasi penelitian di SMP N 8 Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, waktu penelitian kurang lebih tiga minggu terhitung dari tanggal pengambilan data awal 18 Januari - 9 Februari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP N 8 Limboto berjumlah 58 siswa yang terdiri dari kelas VII 31 siswa, kelas VIII 15 siswa dan kelas IX 12 siswa, Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi di SMP N 8 Limboto berjumlah 58 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling.* Variabel independen dalam penelitian ini adalah Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak dan Variabel dependen adalah Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Data dikumpulkan dengan membagikan lembar kuesioner kekerasan anak dalam rumah tangga dan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) pada siswa kemudian data diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
1	**Usia**		
	Usia 12	12	20,7%
	Usia 13	16	27,6%
	Usia 14	18	31,0%
	Usia 15	8	13,8%
	Usia 16	4	6,9%
	Total	**58**	**100%**
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	31	53,4%
	Perempuan	27	46,6%
	Total	**58**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 14 tahun berjumlah 18 responden (31,0%). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah laki-laki berjumlah 31 responden (53,4%).

Analisa Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak di SMP N 8 Limboto

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Ringan	30	51,7%
2	Sedang	28	48,3%
3	Berat	0	0%
	Total	58	100%

Berdasarkan tabel diatas, distribusi kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan responden terbanyak terdapat pada kategori ringan berjumlah 30 responden (51,7%) dan kategori sedang 28 responden (48,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Mengalami Gejala PTSD	17	29,3%
2	Tidak Mengalami Gejala PTSD	41	70,7%
	Total	58	100%

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat distribusi frekuensi gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 17 responden (29,3%) di SMP N 8 Limboto mengalami Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Analisa Bivariat

Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak dengan Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* di SMP N 8 Limboto

Tabel 4.4 Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak dengan Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* di SMP N 8 Limboto

Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga	Gejala *Post Traumatic Stress Disorder*				Total		***P value***
	Mengalami Gejala PTSD		Tidak Mengalami Gejala PTSD				
	N	%	N	%	N	%	**0.000**
Ringan	1	1,7%	29	50,0%	30	51,7%	
Sedang	16	27,6%	12	20,7%	28	48,3%	
Berat	0	0%	0	0%	0	0%	
Total	17	29,3%	41	70,7%	58	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan kekerasan dalam rumah tangga pada anak kategori ringan berjumlah 30 responden (51,7%) dengan gejala *post traumatic stress disorder,* yang mengalami gejala PTSD 1 responden (1,7%) dan tidak mengalami gejala PTSD 29 responden (50,0%). Sedangkan pada responden kekerasan dalam rumah tangga pada anak kategori sedang berjumlah 28 responden (48,3%) dengan gejala *post traumatic stress disorder,* yang mengalami gejala PTSD 16 responden (27,6%) dan yang tidak mengalami gejala PTSD 12 responden (20,7%).

Selanjutnya dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* value=0,000 jika dibandingkan dengan α=0,05 maka *p* value <0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian maka dalam penelitian ini terdapat hubungan kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 14 tahun berjumlah 18 responden

(31,0%), usia 13 tahun berjumlah 16 responden (27,6%), usia 12 tahun berjumlah 12 responden (20,7%), kemudian usia 15 tahun berjumlah 8 responden (13,8%), dan responden yang paling sedikit terdapat pada usia 16 tahun dengan jumlah 4 responden (6,9%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden yang ada di SMP N 8 Limboto dengan usia 14-13 tahun menjadi kelompok paling dominan, mencapai 18 (31,0%) dan 16 (27,6%) responden. Dalam hal ini dikarenakan anak-anak pada usia sekolah menengah pertama (SMP) masih sangat membutuhkan didikan, arahan, dan dukungan yang baik dari orang tua di rumah. Jika dilihat dari perspektif teori perubahan perilaku, kematangan fisik, dan psikososial pada remaja, interaksi antara ketiga aspek tersebut dapat menyebabkan kerentanan terhadap kekerasan dalam lingkup rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan (Astuti et al., 2018) bahwa angka prevalensi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada anak dan remaja dapat lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori usia lain, ini dapat disebabkan oleh karakteristik unik yang dimiliki oleh anak dan remaja. Hal ini karena mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang masih kurang, serta masih bergantung pada keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti kebutuhan dasar, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan akan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berpendapat bahwa anak berusia 14 tahun merupakan kelompok yang paling dominan yaitu 18 responden (31,0%), usia 13 tahun sebanyak 16 responden (27,6%), usia 12 tahun sebanyak 12 responden (20,7%), kemudian usia 15 tahun ada 8 responden (13,8%), dan usia 16 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit yaitu 4 responden (6,9%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah memerlukan pengasuhan yang baik dan lingkungan yang positif dari orang tua mereka. Meskipun demikian, banyak orang tua menganggap bahwa menerapkan disiplin yang ketat adalah pendekatan terbaik dalam mendidik anak-anak mereka.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa distribusi responden yang berada di SMP N 8 Limboto berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden terbanyak yaitu laki-laki 31 responden (53,4%), dan perempuan sebanyak 27 responden (46,6%). *Menurut World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Dalam hal ini tidak ada jenis kelamin tertentu yang secara universal mengalami kekerasan anak. Kekerasan anak dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun dalam penelitian ini mayoritas responden adalah laki-laki. Gelles Richard J. menyatakan pewarisan kekerasan antar generasi (*Intergenerational*

transmission of violence), dimana anak banyak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan yang sama kepada anaknya.

Prevalensi *post traumatic stress disorder* dapat bervariasi antara laki-laki dan perempuan tergantung pada berbagai faktor, termasuk pengalaman traumatis, respon terhadap stres, serta faktor sosial dan psikologis yang mungkin berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 17 responden yang mengalami gejala *post traumatic stress disorder*, terdapat 12 responden berjenis kelamin laki-laki (20,7%) dan 5 responden berjenis kelamin perempuan (8,6%).

Merujuk pada penelitian (Irawan et al., 2016) jenis kelamin perempuan bukan merupakan faktor risiko PTSD. Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara gender dan PTSD telah menghasilkan hasil yang berubah-ubah. Namun ditemukan hasil yang berbeda yang dinyatakan oleh (Irawan et al., 2016) bahwa di Amerika Serikat, prevalensi PTSD lebih didominasi dengan perolehan sebesar 87,2% oleh remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berpendapat bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMP N 8 Limboto didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi mencapai 31 responden (53,4%), sedangkan perempuan berjumlah 27 responden (46,6%). Dan dari dari 17 responden yang mengalami gejala *post traumatic stress disorder*, terdapat 12 responden berjenis kelamin laki-laki (20,7%) dan 5 responden berjenis kelamin perempuan (8,6%). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan mengalami gejala gangguan stres pasca-trauma akibat dari pengalaman kekerasan yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan hasil yang berbeda yang dinyatakan oleh (Irawan et al., 2016) bahwa di Amerika Serikat, prevalensi PTSD lebih didominasi dengan perolehan sebesar 87,2% oleh remaja laki-laki. Namun perlu diingat, tidak ada jenis kelamin tertentu yang secara universal menyatakan bahwa laki-laki atau perempuan lebih rentan mengalami PTSD. Prevalensi PTSD bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor individu, lingkungan, dan pengalaman traumatis yang dialami oleh setiap orang tanpa terkait secara langsung dengan jenis kelamin.

Analisa Univariat

1. Distribusi Responden Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan kategori ringan sebanyak 30 responden (51,7%), sementara untuk kategori sedang sebanyak 28 responden (48,3%). Kekerasan yang dapat dialami anak dalam rumah tangga dalam penelitian ini berupa kekerasan psikis, fisik, penelantaran anak dan kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini kekerasan pada anak dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kekerasan ringan, sedang dan berat tergantung pada tingkat keparahan dan frekuensi kekerasan yang dialami. Kekerasan kategori ringan adalah tindakan yang tidak menimbulkan cedera fisik namun hanya menimbulkan dampak psikis. Jenis kekerasan ini melibatkan bentakan, penghinaan, merendahkan, pembatasan kebebasan individu, dan ancaman verbal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau stres gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan atau gangguan stres pasca-trauma pada korban tanpa melibatkan kontak fisik. Kekerasan dapat dikategorikan sedang apabila merujuk pada tindakan kekerasan yang memiliki tingkat lebih serius daripada kekerasan ringan. Jenis kekerasan ini meliputi benturan atau pukulan yang menyebabkan luka ringan (memar), ancaman yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang serius, serta pengabaian terhadap kesejahteraan anak. Sedangkan kekerasan berat adalah tindakan yang memiliki tingkat keparahan tinggi dan serius. Jenis kekerasan ini bisa termasuk serangan fisik yang menyebabkan cedera serius bahkan kematian, gangguan fungsi organ, kecacatan, pemerkosaan atau tindakan kekerasan yang melibatkan senjata mematikan. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan responden yang mengalami kekerasan dengan kategori berat.

Dari 30 responden (51,7%) yang berada di SMP N 8 Limboto yang mengalami kekerasan ringan dijabarkan dalam kuesioner bahwa dirinya sering dimarahi atau diancam oleh orang tuanya ketika mendapatkan nilai yang buruk, sering di ancam dan di salahkan atas ketidakberuntungan, dan sering mengalami pembatasan dalam melakukan aktivitas ataupun berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini ancaman yang diberikan kepada responden ketika mendapatkan nilai yang buruk berbeda-beda diantaranya ada yang diancam tidak diizinkan untuk bermain handphone selama nilainya masih buruk, larangan untuk bermain di luar rumah dengan teman-teman, tidak dibelikan barang yang diinginkan, dan yang lebih sering yaitu ancaman berupa dikurangi uang jajan. Selanjutnya disalahkan atas ketidakberuntungan dimana setiap konflik antar anggota keluarga, seperti perselisihan antara saudara atau orang tua, dapat membuat salah satu anggota keluarga termasuk anak sering disalahkan sebagai akar masalah. Hal ini dapat memberikan beban emosional dan psikologis pada anak, menyebabkan rasa bersalah dan kekhawatiran yang tidak adil terhadap situasi keluarga yang sulit. Dari data ini menunjukkan bahwa seringnya kekerasan ringan ini dialami oleh anak dapat memberikan dampak yang sangat serius terhadap tingkah laku dan kesejahteraan emosional seseorang.

Dalam penelitian ini kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan kategori sedang sebanyak 28 responden (48,3%) dimana poin yang dihasilkan dari kuesioner yang dibagikan berkisar 34-66%. Dalam hal ini semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kekerasan yang dialami oleh

anak dalam lingkup rumah tangga, begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka kekerasan yang dialami anak dalam lingkup rumah tangga semakin rendah.

Berdasarkan data kuesioner penelitian yang disebarkan kepada responden di SMP N 8 Limboto didapatkan sebanyak 28 responden (48,3%) yang mengalami kekerasan sedang dan dijabarkan melalui kuesioner bahwa dirinya sering dipukuli di rumah, di pukul menggunakan tangan kosong atau suatu benda, di pukul hanya karena kesalahan kecil, merasa diabaikan oleh orang tua atau anggota keluarga dan tidak diberikan perawatan yang tepat ketika sakit/cedera. Berdasarkan data diatas, kekerasan yang dialami anak tersebut masuk dalam bentuk kekerasan fisik dan penelantaran anak (*child neglect*). Kekerasan fisik yang dialami ini dikarenakan kesalahan yang dilakukan oleh anak tersebut seperti, membantah perkataan orang tua, mengabaikan perintah orang tua/keluarga, berbohong, berkata kasar, perkelahian antar saudara, menjatuhkan /merusak sesuatu bahkan ada yang dipukuli menggunakan suatu benda dikarenakan ketidakpatuhan dan terlambat pulang sekolah. Selanjutnya penelantaran anak atau pengalaman terabaikan. Dalam konteks ini pengabaian yang dilakukan oleh orang tua berupa ketidakperdulian terhadap nasib anak, tidak memberikan perhatian atau perawatan medis yang tepat ketika anak sakit atau terluka, mengabaikan gejala atau keluhan yang dirasakan oleh anak, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta tidak memberikan dukungan atau bantuan saat anak menghadapi masalah atau kesulitan.

Penelitian ini sejalan dengan (Andini, 2019) dimana pelaku kekerasan lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat anak yaitu ibu, bapak, saudara dan teman. Pelaku kekerasan yang diterima anak, mayoritas adalah ibu kandung (42%), menyusul bapak kandung (28%), selanjutnya saudara kandung (10%), dan teman bermain (9%). Purbani (2003) mengatakan, kekerasan dalam rumah tangga baik dilakukan oleh suami kepada istrinya atau orang tua terhadap anaknya bisa berbentuk fisik dan non fisik. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku anak. Sangat sulit dibayangkan bagaimana orang tua dapat melukai anaknya, seringkali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa anak yang sering terpapar kekerasan dalam rumah tangga dapat memiliki dampak psikologis yang serius. Hasil penelitian menunjukkan dari total 58 responden terdapat 30 responden mengalami kekerasan dengan kategori ringan dan 28 responden mengalami kekerasan kategori sedang. Kekerasan yang dialami oleh anak baik itu kekerasan ringan, sedang atau berat semuanya memiliki dampak terhadap kesejahteraan fisik dan mental seorang anak hingga gangguan stres pasca-trauma.

2. Distribusi Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 responden yang berada di SMP N 8 Limboto didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan gejala post traumatic stress disorder yang tidak mengalami gejala PTSD sebanyak 41 responden (70,7%) dan yang mengalami gejala PTSD sebanyak 17 responden (29,3%).

Kekerasan yang sering dialami anak dalam rumah tangga dapat memberikan dampak trauma baik fisik maupun psikis. Namun tidak semua anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat jatuh pada keadaan *post traumatic stress disorder*, hal ini dikarenakan respons terhadap trauma sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat individual dan lingkungan. Beberapa anak memiliki tingkat ketahanan dan resiliensi berbeda, sehingga ada yang mampu menghadapi pengalaman traumatis dengan lebih baik tanpa mengalami gangguan psikologis yang serius seperti PTSD. Selain itu dukungan dari orang-orang terdekat,durasi dan intensitas kekerasan, serta cara anak mengatasi stress dengan strategi koping baik juga dapat menentukan apakah trauma akan berkembang menjadi PTSD atau tidak.

Penelitian ini sejalan dengan (Ag & Adnyana, 2016) pada penelitian ini prevalensi PTSD didapatkan berjumlah (20%). Tiga jenis kejadian traumatis terbanyak yang dialami subjek penelitian, antara lain mengalami kekerasan fisik di dalam rumah (26,9%), mendengar berita kematian atau kecelakaan serius menimpa orang yang dicintai (16,2%), serta melihat anggota keluarga mengalami kekerasan fisik di dalam rumah (10,9%). Dalam hal ini Kejadian traumatis yang paling banyak dialami oleh pelajar adalah mengalami kekerasan fisik oleh orang tua (26,9%). Hasil penelitian kami ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan justru seringkali dilakukan oleh orang terdekat, yakni keluarga.

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa dari 17 responden (29,3%) di SMP Negeri 8 Limboto yang mengalami gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), mayoritas berada pada kelompok usia 12 tahun, yaitu sebanyak 6 responden (10,3%). Selanjutnya terdapat 5 responden (8,7%) berusia 13 tahun, 3 responden (5,2%) berusia 15 tahun, 2 responden (3,4%) berusia 14 tahun, dan 1 responden (1,7%) berusia 16 tahun. Selanjutnya untuk karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari 17 responden (29,3%) yang mengalami gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), didapatkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (20,7%) dan perempuan sebanyak 5 responden (8,6%). Hal ini dikarenakan faktor yang berkaitan dengan tahap perkembangan psikologis dan neurologis yang membuat anak-anak cenderung lebih rentan mengalami *post traumatic stress disorder* dibandingkan orang dewasa. Terutama pada anak usia 12 hingga 13 tahun berada pada masa transisi perkembangan yang dikenal sebagai praremaja menuju remaja awal, yang ditandai dengan emosi yang labil, kemampuan koping yang belum matang, dan tekanan sosial serta biologis yang lebih besar dibanding kelompok usia

lainnya. Selain itu pada usia ini anak-anak belum memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang memadai untuk memahami atau memproses pengalaman traumatis secara rasional. Trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak beresiko mengganggu proses perkembangan psikologis secara keseluruhan. Gejala PTSD pada anak sering kali tidak dikenali dengan segera oleh orang tua dan lingkungan sekitar, karena anak cenderung menunjukkan tanda-tanda yang tidak selalu tampak jelas, seperti perubahan perilaku, mimpi buruk, atau penurunan prestasi disekolah. Kurangnya pemahaman dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi mereka sehingga lebih mudah mengalami gangguan stress pascatrauma.

Dalam banyak penelitian psikologi, perempuan secara statistik lebih cenderung memiliki angka kejadian PTSD yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun dalam penelitian ini laki-laki khusunya pada usia anak-anak dan remaja cenderung lebih sering terpapar pada situasi beresiko tinggi yang berpotensi traumatis, seperti kekerasan fisik atau konflik antar kelompok. Anak laki-laki umumnya dibesarkan dengan nilai-nilai sosial yang menekankan ketangguhan, keberanian, serta larangan untuk menunjukkan emosi seperti takut, sedih atau cemas. Konsep maskulinitas ini seringkali mendorong mereka untuk menyembunyikan perasaan atau pengalaman emosional negatif setelah mengalami peristiwa traumatis. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak mengungkapkan trauma yang dialami, bahkan kepada orang-orang terdekat. Ketika pengalaman traumatis tidak disalurkan atau diolah secara emosional, hal tersebut beresiko menjadi gangguan psikologis termasuk *post traumatic stress disorder* (PTSD).

Dalam penelitian ini rata-rata dari 17 responden di SMP N 8 Limboto mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan skor kuesioner berkisar 50-100%. Dari 17 responden yang mengalami gejala PTSD di uraikan dalam kuesionernya bahwa gejala yang sering dialami yaitu *re-experiencing*, *negative alternations,* dan yang lebih sering yaitu *hyperarousal.* Dimana gejala ini ditandai dengan terulang ingatan/pikiran tentang kejadian traumatis yaitu kekerasan anak dalam rumah tangga, mimpi buruk, kesulitan mengingat bagian-bagian penting dari kejadian traumatis, perasaan emosional yang negatif (seperti rasa takut dan malu), iritabilitas atau marah yang berlebihan, ini dikarenakan pengalaman kekerasan yang dialami meninggalkan dampak emosional yang mendalam dan mengubah cara seseorang merespons stress, kesulitan tidur karena sering terbayang kejadian saat itu, sulit untuk berkonsentrasi, waspada yang berlebihan dimana hal ini merupakan respons alami tubuh terhadap stres atau trauma yang dialami, sering merasa gelisah dan mudah kaget.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa post traumatic stress disorder (PTSD) dapat dialami siapa saja tergantung pada tingkat keparahan dan peristiwa trauma yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 17 responden yang mengalami gejala post trumatic stress disorder di SMP N 8 Limboto, hal ini dikarenakan kekerasan berulang yang dialami oleh anak dalam rumah tangga tersebut membekas dalam ingatan anak.

Analisa Bivariat

Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak dengan Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 58 responden, terdapat sebanyak 17 responden (29,3%) mengalami kekerasan anak dalam rumah tangga dan juga menunjukkan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD).

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah diuji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value*= 0,000 jika dibandingkan dengan α=0,05 maka *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi α, yaitu *p-value* <0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini terdapat hubungan kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 58 responden di SMP N 8 Limboto terdapat 30 responden (51,7%) yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan kategori ringan, dan 1 (1,7%) diantaranya mengalami gejala PTSD. Hasil tersebut diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dari 30 yang mengalami kekerasan ringan berupa bentakan, hinaan bahkan ancaman terdapat 1 responden yang mengalami gejala ptsd, ini disebabkan oleh frekuensi kekerasan yang sering dialami serta respon yang muncul pada anak tersebut berbeda jika dibandingkan dengan responden lainnya. Gejala PTSD yang muncul meliputi terulangnya ingatan tentang kejadian tersebut, kesulitan tidur, kesulitan berkonsentrasi, sering merasa gelisah, dan mudah tersinggung. Jadi apabila satu kejadian traumatis yang masuk dalam pengindraan seperti suatu ancaman, maka melalui pengalamannya akan membuat persepsi benar salah dan ketidaksesuaian persepsi akan berdampak stres dan akan membahayakan individu, karena itu orang akan merespon terhadap stres dengan berbagai cara yang berbeda.

Sementara itu dari 28 responden yang mengalami kekerasan kategori sedang, terdapat 12 responden (20,7%) tidak mengalami gejala PTSD. Hal ini disebabkan oleh variasi respon individu terhadap peristiwa kekerasan yang dialami, yang berbeda dari satu orang ke orang lain. Terutama pada responden yang tidak

mengalami gejala PTSD, beberapa anak mengatakan bahwa karena mereka sudah sering mengalami kekerasan dan menerima hal tersebut di kehidupan mereka, mereka merasa sudah terbiasa sehingga memiliki keterampilan koping yang efektif, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi dampak kekerasan yang mereka alami. Sehingga jumlah anak yang mengalami dampak traumatis menjadi lebih sedikit. Menurut Cavanagh dalam *Mental Health Channel* pada saat mengalami peristiwa traumatis, berat ringannya pengalaman tersebut akan dirasakan berbeda oleh setiap individu. Setiap orang akan merespons dan mengatasi trauma tersebut dengan mekanisme *recovery* yang dimilikinya, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif pada masa mendatang. Namun, ada orang-orang tertentu yang tidak berhasil menyelesaikan trauma tersebut sepenuhnya, yang kemudian meninggalkan luka atau rasa sakit yang terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dapat berpengaruh pada perilaku mereka, dan orang-orang ini sering kali dikatakan mengalami stres pasca-trauma (Hatta, 2016)

Penelitian ini sejalan dengan (Junaedi, 2020), dimana diperoleh hasil analisis uji *chi-square* sebesar p =0,046 (p < 0,05). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara dampak kekerasan dalam rumah tangga pada anak dan kejadian *post traumatic stress disorder* secara signifikan. PTSD (*Post Traumatic Stress Disorders*) merupakan salah satu bentuk gangguan mental yang dapat berkembang setelah terjadinya pengalaman traumatis. Faktor risiko yang dapat menimbulkan PTSD antara lain bencana alam, serangan teroris, peperangan, kecelakaan lalu lintas berat, peristiwa kekerasan, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Seringkali kondisi gangguan mental muncul berawal dari perasaan sedih, takut atau emosi yang berlebihan dan tanpa sadar memberikan tekanan batin dan stress maupun depresi bagi orang yang mengalaminya.

Menurut Karen Horney salah seorang Psikolog wanita asal Jerman menyebutkan bahwa anak yang mempunyai pengalaman kekerasan akan memiliki perasaan trauma yang selalu melekat dalam dirinya hingga beranjak dewasa (Fathiyah, 2022). Rasa trauma tersebut yang kemudian akan berpengaruh pada karakteristik pribadi anak ketika anak sudah dewasa.

Penelitian ini juga didukung oleh (Anggadewi, 2020) Peristiwa traumatis (kekerasan) yang dialami menimbulkan dampak yang berbeda-beda pada setiap subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan seksual adalah peristiwa traumatis yang paling banyak dialami yaitu masing-masing sebesar 27,5 %. Peristiwa traumatik berikutnya adalah kekerasan emosional (22,5%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak memberikan dampak di masa remaja dan dewasa. Pengalaman buruk atau menyakitkan yang dialami para subjek cukup berbekas dalam jangka

waktu yang panjang sehingga para subjek membutuhkan pendampingan psikologis untuk dapat menangani permasalahan-permasalahan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini dari 58 responden yang berada di SMP N 8 Limboto didapatkan 30 responden (51,7%) mengalami kekerasan dengan kategori ringan, 28 responden (48,3%) mengalami kekerasan dengan kategori sedang, dan tidak terdapat responden yang mengalami kekerasan dengan kategori berat. Dari 58 responden yang berada di SMP N 8 Limboto terdapat sebanyak 17 responden (29,3%) yang mengalami gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) dan 41 responden (70,7%) tidak mengalami gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD). Berdasarkan karakteristik responden dari 17 responden (29,3%) yang mengalami gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) di dapatkan responden terbanyak berada pada kelompok usia 12 tahun sebanyak 6 responden (10,3%) dan usia 13 tahun sebanyak 5 responden (8,7%). Sementara itu karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari jumlah yang sama 17 responden (29,3%) diperoleh sebanyak 12 responden (20,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 5 responden (8,6%) perempuan. Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value*= 0,000 atau < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam rumah tangga pada anak dengan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD) di SMP N 8 Limboto.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis hingga mendapat gelar sarjana, kepada kepala sekolah SMP N 8 Limboto, kepada responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ag, I. G., & Adnyana, S. (2016). *Skrining Stres Pascatrauma pada Remaja dengan Menggunakan*. *17*(6), 441–445.

Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(1), 13. https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636

Anggadewi, B. E. T. (2020). *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja*. *2018*, 1–7.

Astuti, R. T., Amin, M. K., & Purborini, N. (2018). *MANAJEMEN PENANGANAN POST TRAUMATIC*

STRESS DISSORDER (PTSD) Berdasarkan Konsep Penelitian Terkini (H. Setyowati (ed.); Cetakan I). UNIMMA PRESS.

Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, *5*(2), 53–63. https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89

Fathiyah, A. S. (2022). *Kekerasan Anak Di Lingkungan Keluarga*.

Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya* (T. ST (ed.); Edisi 1). Dakwah Ar-Raniry Press.

Irawan, P., Soetjiningsih, IGAT, W., IGAS, A., & IGAE, A. (2016). *Skrining stres pascatrauma pada remaja dengan menggunakan post traumatic stress disorder reaction index*.

Junaedi, I. W. (2020). DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA ANAK DAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER. In *International Journal of Social Science and Economic Research* (Vol. 5, Issue 11). https://doi.org/10.46609/ijsser.2020.v05i11.007

Oktoji, T. P., & Indrijati, H. (2021). Hubungan Strategi Koping dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 560–568. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26725

Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4700